

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama adalah, suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.¹ Thomas F. Ode'a menyebutkan bahwa sumber kerawanan atau titik kritis (breaking points) adalah karena manusia memiliki tiga karakteristik dasar eksistensi yaitu ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan ketidakmampuan. Jika karakter dasar manusia tersebut terakumulasi dan memuncak maka masyarakat manusia cenderung akan mengalami apa yang disebut oleh Marx Weber sebagai persoalan makna: yakni kebingungan, penderitaan, serta ketegangan etis dan sosial yang mengarah pada penciptaan dunia masyarakat yang Chaos. Sedangkan dalam kamus sosiologi, pengertian agama meliputi: (1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, (2) Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan (3) Ideologi yang mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.² Sementara itu Thomas F. Ode'a mengatakan bahwa: Agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk maksud-maksud non-empiris.³

¹ Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 34.

² Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 340.

³ Thomas F. Ode'a, *The Sociology of Religion*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1987), 13.

Dari beberapa definisi di atas jelas tergambar bahwa agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Dan untuk mengatasi keterbatasan itu orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supranatural.

Dalam struktur sosial masyarakat Desa Jatilengger terdapat beberapa kelompok sosial yang memiliki pengaruh yang berbeda dalam kehidupan sosial, dan agama memberi peran tertentu dalam stratifikasi sosial kehidupan masyarakat. Dalam penelitian Weber yang mengatakan bahwa kelas menengah rendah dianggap memiliki peranan strategis dalam sejarah agama Kristen. Lebih lanjut Weber menyimpulkan bahwa stratifikasi sosial dianggap sebagai factor yang menentukan kecendrungan keagamaan dan orientasinya. Tak heran jika Weber menyimpulkan bahwa kelas-kelas yang secara ekonomis paling tidak mampu, seperti para budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji-panji agama tertentu.

Pola hubungan diantara lembaga-lembaga yang paling berpengaruh menurut tingkat urutannya adalah seperti bagan gambar dibawah:

1. Perangkat Desa: karena dianggap lebih dekat dengan instansi pemerintah dan kontak langsung dengan masyarakat setempat, segala informasi yang berhubungan langsung dengan pemerintah masyarakat akan cepat mengetahui.
2. PNS: menurut asumsi masyarakat desa Jati Lengger mereka adalah orang-orang terpilih di pemerintahan dan mempunyai SDM yang tinggi menurut kultur sosial.

3. Petani: merupakan bagian dari masyarakat desa jati lengger yang jumlahnya sangat sedikit dikarenakan lahan produksi yang tidak memungkinkan akibat bencana alam yang menimpa desa tersebut.
4. Alim ulama': dianggap yang paling mengerti tentang peningkatan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Sedangkan untuk masalah ekonomi masih tergolong menengah kebawah, hal ini bisa dilihat dari bangunan rumah-rumah penduduk yang masih terbangun dengan model tradisional dan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, ini karena mayoritas masyarakat bekerja dikombong dan buruh serabutan.⁴ Dari pekerjaan tersebut masyarakat seakan tidak mampu untuk membangun ataupun mengubah kondisi tersebut.

Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup, selama ia mampu menjalankan segala potensi yang ada dalam dirinya dan dibarengi dengan etos kerja yang tinggi. Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa terhadap suatu pekerjaan karena kerja adalah sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia maka etos kerja itu akan tinggi, sebaliknya kalau etos kerja melihat kerja sebagai suatu hal yang tidak berarti maka etos kerja di dalam dirinya akan rendah pula. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai suatu sikap yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi yang luhur.

⁴ Penataan Administrasi Pemerintah Desa. KKN STAIN Kediri. blitar 2009.

Islam sendiri menekankan pentingnya bekerja sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan rizqi atau kekayaan. Bahkan bisa dikatakan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Maksudnya, harga manusia- yakni sesuatu yang dimilikinya tidak lain adalah amal perbuatan atau hasil kerjanya, seperti yang ditunjukkan dalam Qs. Al-Najm:40:

“Dan tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang telah diusahakan”

Menurut Karl Marx: Bekerja merupakan aktifitas yang hakiki bagi manusia dan dengan itu menjadi sarana manusia untuk menciptakan eksistensi dirinya, dimana itu sebagai wadah untuk memungkinkan manusia untuk mengekspresikan segala gagasannya, kebebasan berkreasi, sarana menciptakan prodak dan pembentuk jaringan sosial.makna agama bagi Marx adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa puas, dan rasa sukses. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan.

Mayoritas masyarakat Desa Jatilegger bekerja sebagai buruh di peternakan ayam petelur yang mayoritas dimiliki oleh orang-orang Cina, di mana setiap harinya mereka bekerja mulai dari jam 07:00-04:30 sore, dan di setiap harinya pula mereka digaji dengan upah 10-15 rb/hr, atau sekitar Rp 350-400.000.00/bln. dari hasil tersebut sangatlah tidak mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan akan makanan dan sekolah bagi anak-anaknya. Selain sebagai buruh kombong sebagian yang lain memiliki pekerjaan sampingan yaitu membuat gula kelapa.

Selain sikap masyarakat (para pekerja) yang pasrah atau dari pada tidak bekerja lebih baik di lakukan dengan harapan dapat menafkahi keluarga. Disamping upah buruh yang jauh dari kebutuhan pokok, tingkat pendidikan yang ada juga melatarbelakangi kehidupan para pekerja. Dimana mereka mayoritas hanya mampu mengenyam pendidikan sekolah dasar(SD) dan itu mempengaruhi kemampuan dari pada individu tersebut.

Didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak jarang mereka mengorbankan waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk mendekati diri(beribadah) kepada Tuhan. Agama seakan kehilangan fungsi dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu teori klas Karl Marx tentang pertentangan antara klas Borjuis, Kapitalis, pemilik modal dengan klas Proletar, pemilik tenaga/ produksi, atau kaum buruh pihak pertama di pandang menindas atau menghisap kelompok kedua, sebab klas Proletar yang bekerja keras akan tetapi yang menikmati adalah klas Borjuis. Kelas dalam pandangan Weber merupakan sekelompok orang yang menempati kedudukan yang sama dalam proses produksi, distribusi maupun perdagangan. Pandangan Weber melengkapi pandangan Marx yang menyatakan kelas hanya didasarkan pada penguasaan modal, namun juga meliputi kesempatan dalam meraih keuntungan dalam pasar komoditas dan tenaga kerja. Keduanya menyatakan kelas sebagai kedudukan seseorang dalam hierarkhi ekonomi. Sedangkan status oleh Weber lebih ditekankan pada gaya hidup atau pola konsumsi.

Secara struktural, sistem ekonomi Marx ini didasarkan pada masalah kapital yang terdiri dari persoalan komoditi, uang atau sirkulasi sederhana dan kapital secara umum. Dalam pembahasan teorinya ini Marx mendasarkan pada konsep pertentangan kelas. Bagi Marx sejarah manusia adalah sejarah konflik dan pertentangan kelas yakni kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah pihak yang menguasai alat-alat produksi sementara kelas proletar adalah pihak yang dikesloitasi tenaganya dalam proses produksi.

Menurut Marx, sebuah perekonomian kapitalis pada awalnya terdiri dari komoditas-komoditas dalam jumlah besar, ditambah dengan individu-individu yang menjadi pemilik dari komoditas itu, dan beberapa hubungan pertukaran yang saling menghubungkan individu-individu itu. Pada awalnya, individu-individu ini tidak merasa sebagai bagian dari kelas-kelas sosial-ekonomi yang ada. Mereka juga tidak menganggap bahwa kepentingan-kepentingan mereka bukan sebuah representasi dari kelas mereka.

Sebagai mana yang di alami oleh sebagian besar masyarakat Desa jatilengger. Kondisi ini dipengaruhi oleh sumberdaya masyarakatnya yang kurang dalam hal pendidikan formal dan nonformal.

Dengan latar belakang pengetahuan agama yang diperoleh mereka seakan membenarkan bahwa status pekerjaan dalam bentuk apapun mendapatkan pembenaran dari agama dan agama memberikan harapan lain yang lebih baik kelak. Selain itu adanya kepercayaan lokal (*mistisisme*) yang bersifat turun temurun, yaitu adanya kepercayaan kepada suatu

benda (*animisme*) yang dianggap keramat dan oleh warga sekitar untuk menjaga hubungan dengan itu disediakan sesaji/*sesajen*.⁵

Dalam pandangan masyarakat Desa Jati Lengger sendiri itu sudah hal biasa dikarenakan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Ada yang menilai itu adalah warisan nenek moyang (leluhur) yang harus dijaga dan di teruskan. Untuk itu agama dalam kehidupan para pemeluknya seakan kurang dipahami dalam prakteknya sehari-hari.

Menurut Karl Marx "golongan buruh merupakan kelas proletar yang tidak di ikutsertakan dalam masyarakat, disingkirkan dari sistem sosial yang berlaku. Dimana kelas ini merupakan golongan yang di jadikan sapi perahan oleh kaum borjuis dan agama yang dibutuhkan oleh kaum buruh tampaknya agama yang bisa membebaskan dirinya dari penghisapan tenaga kerja secara berlebihan."⁶

Dengan asumsi bahwa agama sebagai suatu instansi yang mengasingkan kaum proletar dari problematika hidup sekarang ini dengan membuat mereka terbius dan tak sadar akan penderitaannya dan mengalihkan mereka kepada kebahagiaan akhirat. Karl Marx dalam teorinya menyebutkan bahwa agama sebagai opium masyarakat, agama meredakan penderitaan itu tapi tidak menghilangkan kondisi yang di timbulkan dari penderitaan tersebut.⁷ Marx berpendapat bahwa agama sebagai ekspresi penindasan, penderitaan, dan rasionalisasi dan pembenaran order sosial masyarakat. Untuk itu agama meredakan penderitaan yang dihasilkan oleh eksploitasi, penindasan, dan agama

⁵Wawancara dengan Mbh Darto, *Selaku juru kunci pohon keramat*, Blitar 13 Januari 2011.

⁶Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Rosda karya; 2000) hal 135.

⁷Isomudin, *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama, dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: UNM Malang Press, 1996),

secara mendalam merupakan sesuatu kekuatan yang konserfatif secara politis dan kekuatan radikal. Marx sendiri mengemukakan bahwa agama berfungsi bagi klompok-klompok yang mempunyai hak-hak istimewa(dispriviledged), dimana agama berfungsi sebagai alat untuk mengkompensasikan ketidak sepadanan situasi mereka.⁸

Selain agama tingkat kemiskinan yang terjadi juga memberi pengaruh terhadap hubungan masyarakat desa tersebut, dengan banyaknya orang-orang miskin yang hidup di tengah-tengah orang kaya timbul rasa keputus asa yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama dan pengabaian terhadap nilai-nilai agama. Adanya kecemburuan sosial yang berakibat pada sikap fanatisme terhadap golongan tertentu dengan aksi pencurian yang dilatar belakangi oleh motif ekonomi.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "*makna Agama bagi para pekerja*" di desa jati lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh Agama di pahami serta pengamalannya dalam kehidupan masyarakat.

Perlu juga di ketahui, Desa Jati Lengger merupakan desa yang terertinggal dibandingkan dengan desa yang lain yang ada di kecamatan Ponggok kabupaten Blitar. kemungkinan besar Desa ini dikatakan tertinggal karena kondisi tanah yang gersang dan berpasir akibat terjangan lahar Gunung Kelud yang terjadi pada Tahun 1965 yang berdampak pada terputusnya mata

⁸ Ishomuddin, *Sosiologi Agama, Pluralisme agama dan interpretasi sosiologis*, (Jakarta:UTM Press, 1996) hal.32

pencapaian penduduk yang dahulunya sebagai petani tetap selanjutnya mereka beralih profesi sebagai buruh di peternakan ayam petelur yang mayoritas dimiliki oleh orang Cina. Masyarakat desa Jati Lengger bila di lihat dari keagamaan masih tergolong kurang, itu bisa dilihat dari sepihnya aktifitas keagamaan di Masjid atau di Mushola.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Makna agama dalam kehidupan masyarakat di Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Bagaimanakah peran agama dalam mengatasi masalah ekonomi di Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Makna agama dalam kehidupan masyarakat di Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Bagaimanakah peran agama dalam mengatasi masalah ekonomi di Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dan kegunaan di antaranya :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti, sehingga dapat dijadikan bekal di kehidupan yang akan datang.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang agama dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

3. Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini, sebagai salah satu sumber informasi keilmuan untuk memberi wawasan lebih mendalam tentang fungsi agama dalam kondisi kemiskinan dan dapat digunakan untuk memperkaya pustaka ushuluddin khususnya perbandingan agama dan seluruh mahasiswa STAIN Kediri pada umumnya.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Blitar dan dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat dan mencerdaskan masyarakat tentang pentingnya agama dalam kehidupan bermasyarakat.